

# Peran Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Penyebaran Islam di Nusantara

## *The Role of the Syaikh Nawawi Al-Bantani in Islamic Dakwa in the Indonesia Archipelago*

### **Arwansyah**

Mahasiswa Program Doktor Al-Quran Sunnah Akademi Pengajian Islam  
Universiti Malaya, Jalan University, 50603 Kuala Lumpur  
Email: marwan.akram@gmail.com

### **Faisal Ahmad Shah**

Dosen Jurusan Al-Qur'an dan Sunnah Akademi Pengajian Islam  
Universiti Malaya, Jalan University, 50603 Kuala Lumpur

**Abstrak:** Indonesia adalah negara yang memiliki umat Islam terbanyak di dunia. Memiliki ulama dan cendekiawan yang terkenal dalam peran melakukan penyebaran Islam. Keberhasilan penyebaran syiar Islam di Nusantara tidak terlepas dari peran aktif ulama-ulama terdahulu. Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan deskripsi peran para ulama dalam penyebaran Islam di Nusantara, yang difokuskan mengkaji salah satu sosok ulama yaitu Syaikh Nawawi al-Bantani. Metode yang dilakukan adalah pengumpulan data sejarah tentang Syaikh Nawawi, baik dari sumber-sumber yang ada di Indonesia maupun di Malaysia. Hasil kajian memperlihatkan ketokohan Syaikh Nawawi sebagai *Rijal al-Dakwah* yang jasa-jasanya dikenang dalam pengembangan dan penyiaran dakwah Islam, baik di negeri asalnya Indonesia maupun di dunia Islam pada umumnya. Peran dan aktivitas dakwah Syaikh Nawawi melalui pendidikan juga dilakukan di Mekah al-Mukarramah. Anak didiknya di Mekah kemudian menjadi tokoh-tokoh dakwah dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Syaikh Nawawi, melalui karya tulis yang tersebar di berbagai tempat, juga menjadi rujukan dan referensi sampai sekarang.

**Kata-kata Kunci:** Nawawi al-Bantani dan Islam Nusantara.

**Abstract:** Indonesia is a country known as Islamic spacious, has a famous scholar and intellectuals in the world, especially in the Indonesian archipelago. Success in the deployment of the symbols of Islam in the archipelago that cannot be separated from the active role of earlier scholars who actively spread Islam in the archipelago, especially in Indonesia. This research aims to describe an outstanding figure of scholar whose name is Nawawi al-Bantani. He is a prominent figure scholar of Da'wah or Rijal al-Da'wah sizable his services for the development and spreading the Da'wah Islamiyah in his native country (Indonesia) as well as in the Islamic world. The role and activities of Da'wah can be seen by teachings of Islam through education in Mekah al-Mukarramah, with the success of his students who went on to become leader of Da'wah in spreading Islam in the archipelago, also through writing which they scattered everywhere so that it becomes a source and a reference to the present time.

**Keywords:** Nawawi al-Bantani and Nusantara Islam.

## A. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara yang terkenal memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia, tidak lepas dari peran para ulama terdahulu yang giat menyebarkan agama Islam di Nusantara khususnya di Indonesia. Diantara ulama-ulama tersebut ada satu sosok ulama yang luar biasa yaitu Syaikh Nawawi al-Bantani. Syaikh Nawawi adalah ulama yang sangat terkenal, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di Timur Tengah terutama di Mekah. Syaikh Nawawi adalah ulama yang memiliki banyak keahlian dalam bidang ilmu pengetahuan, seperti tafsir, tauhid, fiqh, tasawuf, sejarah Nabi, bahasa dan retorika. Karya-karya Syaikh Nawawi memberikan sumbangan yang sangat besar dalam kemajuan Islam di Nusantara terutama di Indonesia. Banyak sekali ulama dan pejuang-pejuang Islam yang berguru pada Syaikh Nawawi sehingga Islam dapat tersebar luas di Nusantara terutama Indonesia, karena itulah jasa Syaikh Nawawi sangat besar dalam mengislamkan Indonesia. Karenanya, tujuan tulisan ini adalah mengetahui, mempelajari, serta mengambil hikmah dan pelajaran dari kisah, pemikiran dan peran aktif Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menyebarkan Islam di Nusantara khususnya Indonesia. Penulis akan menguraikan tentang biografi, pemikiran dan peran aktif Syaikh Nawawi dalam islamisasi Indonesia.

## B. Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani.

Namanya adalah Muhammad bin 'Umar bin 'Arabi bin 'Ali. Muhammad bin Umar, dalam satu kitab dari Mesir, terkenal dengan nama Muhammad Nawawi al-Syaikh al-Jawi al-Bantani.<sup>2</sup> Sedangkan dikalangan penduduk Indonesia Syaikh Nawawi lebih dikenal dengan panggilan Kiyai Haji Nawawi Putra Banten.<sup>3</sup> Syaikh Nawawi dilahirkan pada tahun 1230 H/1813 M di kampung Tanara, Serang, Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Banten, Jawa Barat Indonesia. Beberapa buku, Nawawi dikenal juga dengan nama Nawawi Tanara yang dikaitkan dengan kampung kelahirannya.<sup>4</sup> Syaikh Nawawi wafat ketika berusia 84 tahun, yaitu pada 24 Syawal 1314 H/1897 M di tempat tinggalnya yang terakhir di Shi'ib 'Ali Mekah. Disanalah Syaikh Nawawi di kebumikan, yaitu dipekuburan Ma'la, berdekatan dengan kubur Ibn Hajar dan Asma' binti Abu Bakar. Syaikh Nawawi wafat ketika menulis sebuah karya yang menterjemahkan Kitab Minhāj al-alibīn karya Imam Nawawi al-Dimshaqī.<sup>5</sup>

### Silsilah Keluarga dan Keturunan

Syaikh Nawawi adalah anak lelaki pertama K.H 'Umar dari tujuh adik beradik yaitu : 1. Syaikh Nawawi, 2. Ahmad Shihabuddin, 3. Sa'id, 4. Tamin, 5. 'Abdullah, 6. Shakilah, 7. Shahriyah.<sup>6</sup> Ayahnya Kiyai Haji 'Umar Ibn 'Arabi merupakan seorang ulama dan penghulu di Tanara, Banten. Ibunya bernama Zubaydah merupakan penduduk asli Tanara, dari silsilah keturunan ayahnya, Syaikh Nawawi merupakan salah seorang dari keturunan Maulana Hasanuddin (Sultan Hasanuddin) putra Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati, Cirebon).<sup>7</sup> Ibunya Zubaydah dikenal sebagai seorang ibu yang, dan memberi kasih sayang sepenuhnya kepada anak-anaknya. Peran aktif dari kedua orang tua, membuat Syaikh Nawawi telah terdidik dalam lingkungan keluarga yang mempunyai pemahaman agama

yang kuat dan terdidik.<sup>8</sup> Latar belakang keluarga membuat kehidupan Syaikh Nawawi diwarnai dengan corak kehidupan Islam yang komprehensif.

Syaikh Nawawi menikahi dua orang perempuan dan mempunyai empat oranganak. Hasil pernikahannya dengan Nasimah, istri pertama, Ia mendapatkan tiga orang puteri yaitu Maryam, Nafisah, dan Ruqayyah. Sementara dengan istri yang kedua, Ia hanya dikaruniai seorang putri yang diberi nama Zuhro.<sup>9</sup> Menurut penelitian Rafiuddin Ramli, Syaikh Nawawi mempunyai rantai silsilah hinggak kepada Rasulullah SAW. Pernyataan Rafiuddin, silsilah Syaikh Nawawi- Kyai 'Umar- Kyai 'Arabi- Kyai 'Ali- Ki Jamad- Ki Janta- Ki Masbugil- Ki Masqun- Ki Maswi- Ki Tajul 'Arushi Tanara- Maulana Hasanuddin Banten- Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon- dan berakhir kepada Husayn- Siti Fatimah al-Zahra dan Nabi Muhammad SAW. Manakala silsilah ibunya tidak diketahui dengan rinci kecuali yang tersebut: Syaikh Nawawi- Nyi Zubaydah- Maulana Singaraja.<sup>10</sup>

### **Pendidikan**

Suasana keagamaan dalam keluarga Syaikh Nawawi, telah memberi sumbangan kepada tradisi pendidikan tinggi Nawawi. Sewaktu kecil, Syaikh Nawawi belajar ilmu pengetahuan agama Islam bersama saudara-saudaranya (Tamin dan Ahmad) dari ayahnya sendiri. Kyai 'Umar adalah seorang yang sangat perhatian terhadap putra-putrinya terutama berkaitan dengan pendidikan. Ilmu-ilmu yang dipelajari meliputi pengetahuan bahasa Arab (*Nahwu* dan *Sharaf*), Fiqih, Tauhid dan Tafsir. Pengetahuan-pengetahuan dasar keagamaan tersebut mendorong Syaikh Nawawi dan dua saudaranya untuk meneruskan pelajaran dengan pergi ke beberapa pesantren<sup>11</sup> di Jawa.<sup>12</sup> Tiga bersaudara ini selanjutnyamendapat pendidikan dari Kiyai Sahal, seorang ulama terkenal di Banten saat itu. Mereka melanjutkan pelajaran kepada Kyai Yusuf di Purwakarta. Ketika berusia 15 tahun, Syaikh Nawawi dan saudaranya pergi ke Mekah (yaitu dua tahun setelah ayahnya wafat) untuk menunaikan ibadah haji dan akhirnya bermukim di sana selama tiga tahun.<sup>13</sup> Semasa muda Syaikh Nawawi terkenal cerdas. Syaikh Nawawi juga dikenal rajin dan tekun ketika belajar. Selama tinggal di Mekah, Syaikh menggunakan waktunya untuk mempelajari Ilmu Kalam, Bahasa dan Sastra Arab, Ilmu Hadits, Tafsir dan Ilmu Fiqih. Guru-gurunya yang terkenal adalah seperti Sayid Ahmad Nahrawi, Sayid Ahmad Dimiyati, dan Ahmad Zayni Dahlan yang ketiga-tiganya tinggal di Mekah. Sedangkan di Madinah Syaikh Nawawi belajar kepada Muhammad Khatib al-Hanbali, kemudian melanjutkan pelajaran kepada ulama-ulama besar di Mesir dan Syam (Syiria).<sup>14</sup> Sekitar tahun 1248 H/ 1831 M Syaikh Nawawi kembali ke Indonesia., Di tempat kelahirannya, Syaikh Nawawi mengembangkan pesantren peninggalan orang tuanya. Disebabkan keadaan politik Indonesia yang tidak stabil pada saat itu, maka Ia kembali ke Mekah setelah tiga tahun berada di Tanara., Syaikh Nawawi meneruskan pelajarannya di Mekah.<sup>15</sup> Syaikh Nawawi tidak pernah kembali ke Tanara setelah beliau pergi ke Mekah untuk kali yang kedua tersebut. Menurut catatan sejarah, di Mekah Syaikh Nawawi berupaya mendalami ilmu-ilmu agama dari para gurunya seperti: Syaikh Muhammad Khatib Sambas, Syaikh 'Abdul Gani Bima, Syaikh Yusuf Sumulaweni, dan Syaikh 'Abdul Hamid Dagastani.<sup>16</sup>

Di antara guru-gurunya yang lain yaitu:<sup>17</sup> Syaikh 'Abdul Ghani Duma, Sayyid Ahmad Dimiyati, Sayyid Ahmad Zayni Dahlan, Syaikh Ahmad Nahrawi, Syaikh Mahmud Kinan al-Palimbangi dan lainnya. Tidak dapat disangkal bahwa Syaikh Nawawi adalah seorang yang banyak menimba ilmu pengetahuan. Pelajaran intelektualnya ke Hijaz, salah satu pusat ilmu pengetahuan merupakan pilihan terbaik yang pernah Ia lakukan. Melalui kehidupan intelektualnya yang tak pernah lelah mencari ilmu dan juga dengan mengajar dan menulis banyak karya menjadikan namanya terkenal dan dikenang.

### C. Pengajaran Agama oleh Syaikh Nawawi

Berbekal ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya selama melakukan *rihlah* yang cukup panjang (lebih kurang 30 tahun), Syaikh Nawawi mulai memberikan pengajaran (halaqah di Masjid al-Haram). Diriwayatkan bahwa Syaikh Nawawi mengajar di Masjid al-Haram menggunakan bahasa Jawa dan Sunda ketika memberi keterangan terjemahan kitab-kitab berbahasa Arab. Oleh karena dalam pengajarannya menggunakan bahasa Jawa dan Sunda dan tidak menggunakan bahasa Melayu, maka muridnya yang berasal dari luar pulau Jawa seperti Sumatera, Semenanjung Melayu dan Patani tidak banyak.

Riwayat pengajaran Syaikh Nawawi juga juga ketika dia pulang ke Indonesia pada tahun 1248 H/1831 Masehi. Setelah menetap di Mekah selama tiga tahun. Saat itu, Syaikh Nawawi mulai mengajar pada usia yang cukup muda, yaitu ketika berusia 21 tahun. Diamengajarkan ilmunya di tanah kelahirannya, Tanara Banten, mendirikan sebuah masjid dan memimpin pesantren peninggalan ayahnya. Namun, Syaikh Nawawi tinggal di Indonesia hanya selama lebih kurang tiga tahun saja. Setelah itu Ia kembali bermukim di Mekah dan mendalami ilmu-ilmu dari guru-gurunya, saat di Mekah yang kedua kali itulah Syaikh Nawawi mulai mengajar dan menulis. dengan kecerdasan yang dimilikinya sejak kecil, Syaikh Nawawi cepat mendapat simpati dari murid-muridnya dan dari pembaca hasil karyanya. Setiap hari Syaikh Nawawi mengajar di Masjid al-Haram. Murid-murid yang mengikuti pengajian Syaikh Nawawi berasal dari berbagai negeri. Sebagian besar dari murid-muridnya berasal dari Indonesia seperti Banten (Jawa Barat), Madura, Minangkabau, Ternate dan lain-lain. Murid-murid yang berasal dari Banten ketika pergi belajar di Mekah langsung bertemu dengan Syaikh Nawawi karena mengajar dalam bahasa Sunda. Setelah murid Syaikh Nawawi mendapat ijazah dari beliau, mereka pulang ke Banten lalu mengajar, mendirikan pondok pesantren dan madrasah.<sup>18</sup> Banyak murid Syaikh Nawawi kemudian menjadi ulama dan pemimpin umat (pesantren di Indonesia) antara lain Kiyai Haji Hasyim Asyari, pendiri organisasi Nahdatul Ulama (NU) dari Tebuireng Jombang; Jawa Timur. Murid lainnya, Kiyai Haji Khalil dari Bangkala Madura, Kiayi Haji Raden Asnawi dari Kudus, Jawa Tengah, Kiyai Haji Tubagus Muhammad Asnawi dari Labuan, Jawa Barat, Kiyai Haji Tubagus Bakri dari Purwakarta, Jawa Barat, Kiyai Haji Ilyas, dari Serang Banten, Kiyai Haji Abdul Gaffer, dari Tirtayasa Banten, Kiyai Haji Nahjun dari Tangerang, Jawa Barat,<sup>19</sup> Haji Wasit dari Banten, Pahlawan Banten dalam mengusir penjajah Belanda juga merupakan salah seorang murid Syaikh Nawawi.<sup>20</sup> Terdapat juga muridnya yang berasal dari Malaysia

seperti Kiyai. Haji Dawud, seorang ulama berasal dari Negeri Perak.<sup>21</sup> Tercatat bahawa jumlah murid yang mengikuti halaqah Syaikh Nawawi setiap tahun tidak kurang dari 200 orang. Kelas pengajian atau pengajarannya telah berjalan selama lebih kurang 15 tahun.<sup>22</sup>

Aktivitas Syaikh Nawawi dalam bidang keilmuan tidak tertumpu hanya mengajar di Masjid al-Haram saja, akan tetapi Ia juga menerima undangan untuk menyampaikan seminar di beberapa Universitas. Di antaranya sekitar tahun 1870an, Syaikh Nawawi diundang untuk menyampaikan makalah dalam satu seminar yang diadakan di University al-Azhar, Mesir. Syaikh Nawawi juga pernah diundang untuk menyampaikan makalah dalam suatu seminar di 17 tempat lain yang biasanya juga dihadiri oleh murid terdekatnya yaitu Muhammad Yusuf.<sup>23</sup> Dalam bidang pengajaran, Nawawi dikenal sebagai seorang guru yang "Demokratis". Ia menerima apapun pandangan atau ide dari murid-muridnya. Dalam hal ini Syaikh Nawawi sering menggunakan metode "Muzakarah" untuk melatih mereka agar berani menyatakan pendapat maupun ide yang cemerlang dan membangun.<sup>24</sup>

#### **D. Manhaj dan Ideologi Syaikh Nawawi**

Pemikiran Syaikh Nawawi dalam ilmu kalam atau teolog Islam adalah penganut Ahlu Sunnah dan Syaikh Nawawi memperkenalkan kemustahilan teori *Daur* dan *Tasalsul* (lingkaran dan rantai yang tidak ada ujung dan pangkalnya) dalam buku *Tijān al-arari*.<sup>25</sup> Dalam bidang Syariah, Syaikh Nawawi mengemukakan pendapatnya berpedoman kepada al-Qur'an, Hadith, Ijma' dan Qiyas. Ini sesuai dengan dasar-dasar syariah yang dipakai oleh Imam Shafi'i, kerana dalam masalah fiqh Syaikh Nawawi bermazhab Shafi'i.<sup>26</sup> dan kitab-kitab fiqhnya, baik hasil karangan Syaikh Nawawi sendiri maupun syarahan dari kitab-kitab lain merupakan suatu pengetahuan asas berkaitan ilmu fiqh untuk pesantren-pesantren. Ia juga menjadi rujukan fatwa bagi para ulama setelah Syaikh Nawawi terutama dalam masalah yang berkaitan dengan ibadah dan munakahat (perkawinan).<sup>27</sup> Dalam ilmu Tasawuf yang Syaikh Nawawi kembangkan, terutama yang berkaitan manusia, Allah dan doa sangat berpengaruh dalam masyarakat, himpunan doa-doa yang baik, potongan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang mengandungi doa-doa telah dijadikan pedoman oleh masyarakat umum.<sup>28</sup>

#### **E. Hasil Karya Syaikh Nawawi**

- a. Syaikh Nawawi terkenal sebagai seorang ulama yang sangat aktif dan produktif dalam bidang penulisan. Keahlian Syaikh Nawawi dalam bidang penulisan mampu mengubah citra pesantren yang biasanya hanya fokus kepada tradisi berceramah tanpa mampu menghasilkan karya ilmiah. Kepakaran Syaikh Nawawi dalam bidang penulisan tidak hanya dikenali di negara kelahiran Syaikh Nawawi saja, tetapi juga dikenali secara meluas hampir seluruh dunia Arab. Karya-karya ilmiah Syaikh Nawawi banyak tersebar dan dipergunakan terutama di negara-negara yang menganut Mazhab Shafi'i.<sup>29</sup> Syaikh Nawawi telah menulis paling tidak sembilan bidang ilmu pengetahuan : Tafsir, Fiqh, Usul al-Din, Ilmu Tauhid (teologi), Tasawuf, Kehidupan Nabi, Tata Bahasa Arab, Hadits dan Akhlak.<sup>30</sup> Jumlah karyanya sebagaimana ditunjukkan banyak penulis

lebih daripada 1000 judul, meskipun Bruinessen hanya berhasil mengoleksi 27 judul. Menurut penelitian Yussuf Allan Sarkis dalam bukunya *Dictionary of Arabic Printed Books From Beginning of 1339 AH-1919 AD* bahwa karya Syaikh Nawawi sebanyak 38 judul.<sup>31</sup> Menurut satu sumber bahwa Syaikh Nawawi telah berhasil memproduksi sebanyak 99 buah karya tulis, sedangkan menurut sumber lain dinyatakan bahawa hasil karya Syaikh Nawawi mencapai 115 buah yang mencakup berbagaidisiplin ilmu,<sup>32</sup> seperti ilmu Tafsir, Hadits, Bahasa, Tauhid, Fiqh, Tajwid, Sirah, dan Tasawwuf. Sebahagian besar karya Syaikh Nawawi juga merupakan *syarahan* bagi kitab-kitab ulama terkenal dengan keterangan dan gaya bahasa yang mudah dipahami.<sup>33</sup> Diantara hasil karangan Syaikh Nawawi yaitu: Dalam bidang Tafsir: Tafsīr al-Munīr li Ma'alim al-Tanzil atau lebih dikenali juga dengan nama Tafsīr Marah Labīb li Kasfh Ma'nā al-Qur'ān Majīd.

- b. Dalam bidang Hadith: Kitāb Tanqīh al-Qawl, Sharah Kitāb Lubāb al-Hadīth karya Imām al-Suyūṭī, Nasā'ih al-'Ibād fi Bayān al-Fāz Munabbihāt 'Ala al-Isti'dād li Yawm al-Ma'ad.
- c. Dalam bidang Tauhid: Fath al-Majīd Sharh Kitāb al-Dur al-Farīd Fi al-Tawhid, Tijān al-Darari Sharh Risalat Fi al-Tauhid karya al-Bajūrī.
- d. Dalam bidang Feqah: Sullām al-Munājah Sharh Kitāb Safīnah al-Salāh, al-Tawshih Sharh Kitāb Fath al-Qarīb al-Mujīb karya Ibn Qasūn al-Ghāzī, Nihāyah al-Zayn.
- e. Dalam bidang Akhlak dan Tasawwuf : Salālim al-Fudalā merupakan ulasan atas Manzhūmah Hidāyat al-Adhkiya karya Syaikh Zain al-Malibarī, Misbāh al-Zalam, Bidāyah al-Hidāyah.
- f. Dalam bidang Sirah atau Tarikh : al-Ibrīz al-Dāni, Bughyah al-'Awam, Fath al-Samad. Dalam bidang Bahasa: Fath Gafir al-Khatiyah, Lubāb al-Bayān, dll.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Martin Van Bruinessen ke beberapa pesantren di Indonesia, ternyata karya-karya Nawawi masih mendominasi kurikulum di 42 buah pesantren di seluruh Indonesia.<sup>34</sup> Disamping itu, tidak kurang daripada 22 buah hasil karya Nawawi masih tersebar luas, manakala 11 buah kitab karyanya adalah termasuk dalam kumpulan 100 kitab yang paling banyak digunakan di pesantren.<sup>35</sup> Suatu yang lebih mengagumkan adalah bahwa Nawawi telah muncul sebagai seorang "Ajam"<sup>36</sup> yang mampu menulis dengan bahasa Arab. A.H Johns menemukan bahawa kesemua hasil karya Syaikh Nawawi adalah dalam bahasa Arab yang sederhana. Hal ini mungkin karenabuku Syaikh Nawawi sesuai dengan tahap kemampuan masyarakat Nusantara dalam memahami bahasa Arab. Lagi pula kitab-kitab Syaikh Nawawi banyak digunakan di Nusantara. Meskipun demikian, ternyata kebanyakan hasil karya Syaikh Nawawi dicetak dan diterbitkan pertama kali di Timur Tengah.<sup>37</sup> Karya-karya Syaikh Nawawi bukan hanya dikaji dan dipelajari di pondok-pondok pesantren di Jawa tetapi juga di seluruh wilayah Asia Tenggara. Karya Syaikh Nawawi juga dipelajari di sekolah-sekolah agama Mindanau (Filipina Selatan) dan Thailand Selatan. Menurut Ray Salam, peneliti di Institute Studi Islam University of Philipines, karya Syaikh Nawawi masih dipelajari di sekitar 40 sekolah agama di Filipina Selatan yang masih menggunakan kurikulum tradisional.<sup>38</sup> Keistimewaan yang ditemukan

dalam karya-karyanya adalah kemampuan Syaikh Nawawi dalam membuat hidup isi karangan melalui kisah-kisah yang mengandung hikmah dan pengajaran sehingga dapat dijiwai oleh pembaca. Selain itu, juga kerana penggunaan bahasa Arab yang sederhana serta keluasan bahasanya. Kemampuan Syaikh Nawawi yang menguasai multi disiplin ilmu-ilmu keislaman membuat setiap karya kaya akan informasi-informasi dari berbagai bidang ilmu Islam. Hal itulah yang membuat karya-karyanya disukai oleh kalangan pelajar (santri) di Jawa dan masih menjadi rujukan hingga saat ini.

## F. Gelar Keulamaan Syaikh Nawawi

Penghargaan kepada seorang ulama adalah berdasarkan ilmu yang dimilikinya. Wajar apabila Syaikh Nawawi memperoleh penghargaan dan pujian terhadap hasil-hasil karya yang mencerminkan keluasan ilmu Syaikh Nawawi. Penghargaan tersebut telah termaktub bersama kitab hasil karya Syaikh Nawawi diantaranya: *Min 'Ayān 'Ulamā al-Qarn al-'Arabi' al-Ashar li al-Hijrah* (tokoh ulama abad ke 14 Hijrah) dalam kitab *Nihāyah al-Zayn fī Irshād al-Mubtadi'īn*. Sebutan ini pula dinyatakan oleh Yusuf Allan Sarkis dalam kitabnya *Mu'jam al-Matbū'ah al-'Arābiyyah wa al-Mu'arrabah* sebagai al-Imām al-Muhaqqīq wa al-Fahm al-Muhaqqīq tersebut dalam kitab *Tijān al-Darari*. Sayyid 'Ulamā Hijāz dalam kitab *Tafsīr al-Munīr*. Sekiranya sebutan tersebut dipecahkan, maka ternyata ia merangkum tiga disiplin ilmu, yaitu dalam bidang ilmu Fiqh seperti yang dinyatakan dalam gelaran yang pertama di atas, dalam bidang ilmu Tauhid seperti tersebut dalam gelaran yang kedua, dan dalam bidang ilmu Tafsir seperti yang dinyatakan dalam gelaran yang ketiga.<sup>39</sup> Sedangkan dalam bidang Hadits, penulis belum mendapatkan sebutan yang diberikan kepada Syaikh Nawawi. Disamping tiga sebutan di atas, sebutan lain yang diberikan kepada Syaikh Nawawi ialah ulama al-Hijaz, Imam ulama al-Haramayn, salah seorang fuqaha' dan *Hukama al-Mutaakhirin* dan maha guru pada Nasrul Ma'arif Diniyyah di Mekah.<sup>40</sup> Prof. Dr. Hamka menyebut bahawa Syaikh Nawawi merupakan tokoh ulama besar di awal abad kesembilan belas atau dipenghujung abad ke tiga belas atau awal abad ke empat belas hijrah. Umur Syaikh Nawawi banyak dihabiskan untuk mengarang kitab-kitab yang sangat berguna bagi bangsanya, terutama orang Jawa, Sunda dan Banten. Sementara itu Kiyai Haji Dr. Idham Chalid pernah memuji Syaikh Nawawi dengan menyatakan: karangan Syaikh Nawawi mencakup seluruh bidang ilmu yang sangat diperlukan oleh ummat Islam (Indonesia). Kitab-kitabnya telah tersebar luas di benua Asia, Timur Tengah. Oleh karena itu, menurut Idham Chalid Syaikh Nawawi sepatutnya mendapat gelar pujangga dunia.<sup>41</sup> Sebagai bukti akan keagungan dan kemasyhuran Syaikh Nawawi, nama dan kepribadian Syaikh Nawawi telah disenaraikan bersama tokoh-tokoh terkemuka dunia dalam beberapa buah kitab biografi, seperti Kamus al-Munjid karya Louis Maluf<sup>42</sup>, *Mu'jam al-A'lām* yang dihimpun oleh Bassām Wahhāb al-Jabi, *Mu'jam al-Matbū'ah al-'Arābiyyah wa al-Mu'arrabah* karya Yūsuf 'Āliyah Sarkis, *First Encyclopaedia of Islam* karya E.J. Brill's dan lebih terperinci lagi dalam *Mecca in The Later Part of the Nineteenth Century* karya C.S. Hurgronje.

### **G. Peran Aktif Syaikh Nawawi dalam Menyebarkan Islam di Nusantara**

Syaikh Nawawi adalah pribadi yang sederhana. Ulama Indonesia yang mewakili Ulama Jawi, sebutan untuk ulama asal Indonesia yang memiliki reputasi dalam bidang intelektualisme yang tinggi dibalik kesederhanaannya tersebut. Kalangan cendekiawan muslim di dunia Arab pada masa itu, mengakui keulamaan dan kecendekiawanan Syaikh Nawawi al-Bantani. Sehingga melalui reputasi Syaikh Nawawi tersebut nama al-Jawi menjadi terangkat. Ternyata orang *ajam* seperti Indonesia memiliki kemampuan intelektual yang tidak kalah bahkan diakui. Syaikh Nawawi memiliki kemampuan intelektual yang sangat brilliant di antara ulama pada masanya. Termasuk aktivitas dakwah atau pengembangan agama Islam di Nusantara Indonesia. Syaikh Nawawi telah berkiprah banyak dalam mendakwahkan pesan-pesan ajaran Islam kepada para kader yang nantinya ikut menjadi penyambung lidah bagi kegiatan dakwah. Dalam aktifitas kehidupan Syaikh Nawawi, Syaikh Nawawi menggunakan hari-harinya untuk kegiatan keagamaan, tegasnya yaitu menggunakan aktifitas hari-harinya untuk dakwah Islamiyah. Sumbangan yang dilakukan oleh Syaikh Nawawi dalam aktifitas dakwah Islamiyah sangat berharga. Dan hal itu dilakukan oleh Syaikh Nawawi dengan penuh keikhlasan dan penuh kesadaran. Aktivitas yang dilakukan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani dalam mengembang Islam di Nusantara Indonesia, antara lain :

#### **Mengajarkan Islam Secara Langsung**

Syaikh Nawawi merupakan seorang ulama yang banyak jasanya bagi pengembangan dan menyebarkan agama Islam di Nusantara Indonesia. Aktivitas dan perannya di bidang dakwah sangat banyak membantu bagi terlaksananya keberhasilan dakwah Islamiyah. Di Indonesia, para ulama banyak yang telah berjasa dalam kegiatan penyebaran dan pengembangan agama Islam. Demikian pula Syaikh Nawawi, dalam hal ini Syaikh Nawawi tidak sendirian, para ulama di Indonesia yang pada waktu itu dikenal dengan sebutan al-Jawi di awal abad ke-19 banyak yang berperan aktif di masyarakat dalam rangka mengembangkan dan menyiarkan agama Islam. Mereka turut mengisi lembaran sejarah dakwah Islamiyah di Nusantara yang telah ditanamkan dan dirintis oleh para wali sembilan yang dikenal dengan sebutan Walisongo. Para ulama yang meneruskan perjuangan dakwah itu antara lain Muhammad Arsyad al-Banjari, Syaikh Nawawi al-Bantani, Sayid Utsman bin Yahya Jakarta, Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau dan lain-lain<sup>43</sup>. Mereka terkenal sebagai ulama yang turut berjasa dalam negara Indonesia dalam tugasnya mengembangkan dan menyiarkan ajaran agama Islam atau dakwah Islamiyah, baik dakwah melalui lisan, maupun dakwah melalui tulisan. Para ulama sebagai tokoh panutan, mengembangkan dan menyiarkan Islam dengan berbagai cara. Antara lain dengan mengajarkan agama Islam kepada anak didik atau muridnya. Melalui pendidikan telah dapat dikaderisasi calon-calon penerus perjuangan dakwah. Pengembangan dan penyiaran agama Islam tidak bisa lepas dari pengajaran dan pendidikan agama Islam itu sendiri. Pada waktu itu Mekkah adalah pusat pendidikan Islam yang menjadi tumpuan para murid dari berbagai negara dunia



Islam. Sebab, disamping menuntut ilmu, mereka juga bisa menunaikan ibadah haji yang merupakan rukun Islam. Prof. Dr. Mukti Ali mengemukakan, bahwa diantara mereka yang datang ke tanah suci untuk menunaikan rukun Islam yang kelima itu, mereka langsung menetap di Mekah atau Madinah untuk memperdalam ilmu-ilmu agama<sup>44</sup>. Demikian pula Syaikh Nawawi al-Bantani al-Jawi ini, di Mekah Syaikh Nawawi belajar dan kemudian mengajar para murid tentang pengetahuan agama Islam. Berbagai cabang dan disiplin ilmu diajarkan oleh Syaikh Nawawi. Syaikh Nawawi memang diakui sebagai seorang ulama ensiklopedia yang menguasai berbagai cabang dan disiplin ilmu. Ada perbedaan pendapat dalam hal Syaikh Nawawi mengajar di Mekah. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Syaikh Nawawi memang mengajar di Mekah, akan tetapi Syaikh Nawawi tidak mengajar di Masjid al-Haram, Syaikh Nawawi hanya mengajar di rumahnya saja. Pendapat yang lain mengatakan bahwa di samping Syaikh Nawawi mengajar di rumahnya, Syaikh Nawawi juga mengajar di Masjid al-Haram. Pendapat pertama dinyatakan oleh Snock Hurgronje, seorang orientalis Belanda, yang pernah mengadakan kunjungan ke Mekah selama 6 bulan pada tahun 1884/1885.<sup>45</sup> Snouck di Mekah menemui tokoh-tokoh ulama dari kawasan al-Jawi termasuk Syaikh Nawawi al-Jawi yang pada waktu kedatangan Snouck Hurgronje nama Syaikh Nawawi amat masyhur. Dalam hal ini Snouck Hurgronje menulis sebagai berikut:

“Pernah saya minta kepadanya mengapa ia tidak mengajar di Masjid al-Haram. Dia menjawab bahwa pakaiannya yang jelek dan kepribadiannya yang tidak cocok dengan kemurnian seorang Profesor Arab. Sesudah itu saya mengatakan bahwa banyak orang yang tidak berpengetahuan sedalam dia, tetapi mereka mengajar disana juga. Dia menjawab kalau mereka diizinkan untuk mengajar di sana, pastilah mereka cukup berjasa untuk itu.<sup>46</sup>

Pernyataan Snouck tersebut dijawab oleh Dr. Martin van Bruinessen, seorang pengamat Belanda dan Konsultan Bidang Metodologi Penelitian Sosial LIPI yang sudah berIslam, menyatakan

“Mungkin benar, bahwa ketika Snouck Hurgronje mengadakan kunjungan ke Mekah yaitu pada tahun 1884/1885 M, Syaikh Nawawi belum mengajar di Masjid al-Haram dan ketika itu Syaikh Nawawi hanya mengajar di rumahnya saja. Sedangkan Snouck ketika di Mekah hanya selama enam bulan. Dan itu tidak menutup kemungkinan bahwa sesudah tahun-tahun itu (sesudah Snouck Hurgronje meninggalkan Mekkah) Syaikh Nawawi kemudian mengajar di Masjid al-Haram”<sup>47</sup>.

Pendapat Martin van Bruinessen tersebut dapat diterima karena tidak sedikit penulis yang mengatakan bahwa Syaikh Nawawi mengajar di Masjid al-Haram. Dalam hal ini Chaidar mengatakan bahwa “Setiap mengajar di Masjid al-Haram terlihat jumlah murid dan anak didiknya yang hadir tidak kurang dari 200 orang.<sup>48</sup> Dalam Ensiklopedia Islam Indonesia disebutkan bahwa dalam memberikan pengajian (pengajaran) terutama di Masjid al-Haram, Syaikh Nawawi dikenal sebagai guru yang simpatik, sangat dalam penjelasan-penjelasan dalam ilmunya dan ternyata sangat komunikatif.<sup>49</sup> Bahkan sebagaimana dinyatakan oleh Kiyai Haji Ma’ruf Amin, bahwa di samping Syaikh Nawawi mengajar di Masjid al-Haram, Syaikh Nawawi juga menjadi Imam di sana. Bahkan lebih lanjut Ma’ruf Amin menyatakan:

Namanya semakin harum setelah di serambi rumahnya di Perkampungan Syi'ib Ali, Mekkah, pemuda Nawawi memberi kuliah kepada murid-muridnya yang jumlahnya puluhan orang. Selain menjadi Imam di Masjid al-Haram, Syaikh Nawawi juga mengajar dan mengadakan ceramah secara berkala.<sup>50</sup> Dari beberapa uraian di atas, menurut hemat penulis bahwa selain mengajar di rumah, Syaikh Nawawi juga mengajar di Masjid al-Haram. Sebab ternyata rumah tempat tinggal Syaikh Nawawi tidak jauh dari Masjid al-Haram, hanya berjarak 500 meter<sup>51</sup>. Alasan lain adalah kealiman dan kepandaian Syaikh Nawawi cukup diakui oleh masyarakat dan ulama Mekkah. Kemudian pergaulannya yang intensif dengan mereka. Maka sangat logis apabila Syaikh Nawawi membuka pengajian untuk murid-muridnya di Masjid al-Haram. Akan tetapi selain mengajar di Masjid al-Haram Syaikh Nawawi juga mengajar di rumahnya sendiri. Dengan demikian menjadi semakin kuatlah pendapat yang mengatakan bahwa Syaikh Nawawi mengajar di Masjid al-Haram Mekkah. Hal ini dilakukan oleh Syaikh Nawawi dalam rangka kegiatan pendidikan dan pengajaran guna mengembangkan dan menyiarkan agama Islam dengan kegiatan dakwah Islamiyah. Kegiatan ini dilakukan oleh Syaikh Nawawi sebagai metode berdakwah atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada murid-muridnya yang kebanyakan datang dari Nusantara. Murid-murid yang datang kepadanya untuk menuntut ilmu tidak sedikit yang berhasil. Di Indonesia muridnya antara lain Kiyai Haji Wasith, pimpinan pejuang Pemberontakan Cilegon (1888 M), Hasyim Asy'ari tokoh dan pendiri Nahdatul Ulama, Kiyai Haji Ahmad Dahlan tokoh dan pendiri Muhammadiyah, dan lain-lain. Dalam hal mengajar, Nawawi menerima murid baru sejak tingkat permulaan tata Bahasa Arab, kemudian murid yang sudah cukup pintar dan yang mengajar sendiri di tempat mereka. Kelompok ini mengambil alih sebagian tugasnya di pendidikan dasar, seperti itu juga beberapa orang yang hidup di rumahnya, seperti adiknya, Abdullah 16 tahun yang sepanjang hidupnya dididik oleh kakaknya.<sup>52</sup> Dalam tugasnya mengajar mengenai agama Islam kepada murid-muridnya, Syaikh Nawawi cukup berhasil. Di Mekah, Nawawi mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada para mahasiswa yang berdatangan ke sana dari berbagai negara. Baik dari Indonesia maupun Arab, atau dari wilayah dunia Islam yang lain, dimana mereka bermukim di Mekah dalam rangka menuntut ilmu dari para ulama kenamaan di pusat pendidikan Islam di Mekah.

### **Menyiarkan dan Mendakwahkan Islam Melalui Pesantren dan Murid**

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di Indonesia, yang dalam perkembangannya diyakini selalu mengiringi perkembangan dakwah, syiar Islam serta perkembangan bangsa Indonesia itu sendiri. Pemahaman ini semakin mempertegas sekaligus membenarkan kesimpulan Zamakhsyari Dhofier bahwa mengkaji tentang sejarah intelektual Islam Indonesia tidak tepat, jika tidak mengulas tuntas tentang lembaga-lembaga pesantren dan menelusuri perubahan yang dialaminya dari satu generasi ke generasi, termasuk mengkaji karya-karya para pengasuhnya<sup>53</sup>. Namun, bila dilihat dari kesimpulan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam bukunya *Menggerakkan Tradisi*<sup>54</sup>, bahwa intelektual pesantren secara geneologis juga berkaitan erat dengan pergolakan intelektual di Timur Tengah, khususnya

diera awal keterlibatan para arsitek atau perintis awal pesantren di Indonesia. Sebut saja di antaranya, Syaikh Nawawi al-Bantani. Syaikh Nawawi adalah tokoh ulama Indonesia kaliber dunia yang dipercayai mengajar di Mekah al-Mukarramah, bahkan dikenal sebagai Imam al-Haramayn. Syaikh Nawawi mampu menjadi rujukan para pendiri dan perintis pesantren di Indonesia untuk mendalami ilmu-ilmu keislaman, seperti Kiyai Kholil Ibn Abdul Latif Bangkalan, Kiyai Hasyim Asy'ari Jombang dan Kiyai Asnawi Kudus. Itu artinya, kesinambungan keilmuan dan penyebaran Islam dalam tradisi keilmuan pesantren cukup penting dan sangat berperan penting<sup>55</sup>. Setelah karya Syaikh Nawawi banyak masuk di Indonesia wacana keislaman yang dikembangkan dan disyiarkan di pesantren mulai berkembang. Misalkan dalam laporan penelitian Van Bruinessen dikatakan bahwa sejak tahun 1888 M, tahap kurikulum pesantren mulai ada perubahan mencolok<sup>56</sup>. Bila sebelumnya seperti dalam catatan Van Den Berg dikatakan tidak ditemukan sumber referensi dibidang Tafsir, Ushul al-Fiqh dan Hadits, sejak saat itu bidang keilmuan yang bersifat epistemologis tersebut mulai dikaji. Menurutnya perubahan tiga bidang di atas tidak terlepas dari jasa tiga orang alim Indonesia yang sangat berpengaruh yaitu Syaikh Nawawi al-Banten sendiri yang telah berjasa dalam menyemarakkan bidang tafsir, Syaikh Ahmad Khatib yang telah berjasa mengembangkan bidang Ushul Fiqh dengan kitabnya *al-Nafahat 'Ala Syarh al-Waraqat*, dan Kiyai Mahfuz Termas yang telah berjasa dalam bidang Ilmu Hadits. Sebenarnya karya-karya Nawawi tidak hanya banyak dikaji dan dipelajari di seluruh pesantren di Indonesia tetapi bahkan di seluruh wilayah Asia Tenggara. Tulisan-tulisan Nawawi dikaji di lembaga-lembaga pondok tradisional di Malaysia, Filipina dan Thailand. Karya Nawawi diajarkan di sekolah-sekolah agama di Mindanao (Filipina Selatan), dan Thailand<sup>57</sup>. Menurut Ray Salam T. Mangondanan, peneliti di Institut Studi Islam, University of Philippines, bahwa ada sekitar 40 sekolah agama di Filipina Selatan yang masih menggunakan kurikulum tradisional. Selain itu Sulaiman Yasin, seorang dosen di Fakultas Studi Islam, Universitas Kebangsaan Malaysia, mengajar karya-karya Nawawi sejak periode 1950-1958 di Johor dan di beberapa sekolah agama di Malaysia<sup>58</sup>. Di kawasan Indonesia menurut Martin Van Bruinessen yang sudah meneliti kurikulum kitab-kitab rujukan di 46 Pondok Pesantren Klasik yang tersebar di Indonesia mencatat bahwa karya-karya Nawawi memang mendominasi kurikulum Pesantren. Sampai saat dia melakukan penelitian pada tahun 1990 diperkirakan ada 22 judul tulisan Nawawi yang masih dipelajari di sana. Dari 100 karya populer yang dijadikan contoh penelitiannya yang banyak dikaji di pesantren-pesantren terdapat 11 judul populer di antaranya adalah karya Syaikh Nawawi<sup>59</sup>. Penyebaran karya Syaikh Nawawi tidak lepas dari peran aktif murid-muridnya. Di Indonesia murid-murid Syaikh Nawawi termasuk tokoh-tokoh Nasional Islam yang cukup banyak berperan dalam menyebarkan syiar Islam, selain dalam pendidikan Islam juga dalam perjuangan nasional. Di antaranya adalah : KH. Hasyim Asyari dari Tebuireng Jombang, Jawa Timur. (Pendiri organisasi Nahdlatul Ulama ), KH. Kholil dari Bangkalan, Madura, Jawa Timur, KH. Asyari dari Bawean yang menikah dengan putri KH. Nawawi, Nyi Maryam, KH. Najihun dari Kampung Gunung, Mauk, Tangerang yang menikahi cucu perempuan KH. Nawawi, Nyi Salmah binti Rukayah binti Nawawi,

KH. Tubagus Muhammad Asnawi, dari Caringin Labuan, Pandeglang Banten, KH. Ilyas dari Kampung Teras, Tanjung Kragilan, Serang, Banten, KH. Abd Gaffar dari Kampung Lampung, Kec. Tirtayasa, Serang Banten, KH. Tubagus Bakri dari Sempur, Purwakarta. Penyebaran karyanya disejumlah pesantren melalui murid-muridnya yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara ini memperkokoh pengaruh ajaran Nawawi terhadap syiarnya Islam di Nusantara khususnya Indonesia<sup>60</sup>. Penelitian Zamakhsyari Dhofier mencatat bahwa pesantren di Indonesia dapat dikatakan memiliki rangkaian geneologi yang sama. Polarisasi pemikiran modernis dan tradisionalis yang berkembang di Haramain seiring dengan munculnya gerakan pembaharuan Afghani dan Abduh, turut mempererat soliditas ulama tradisional di Indonesia yang sebagian besar adalah sarjana-sarjana tamatan Mekkah dan Madinah. Kemudian ciri geneologi pesantren yang satu sama lain terkait juga turut mempercepat penyebaran karya-karya Nawawi, sehingga banyak dijadikan referensi utama. Bahkan untuk kitab tafsir karya Nawawi telah dijadikan sebagai kitab tafsir kedua atau ditempatkan sebagai tingkat mutawassith (tengah) di dunia Pesantren setelah tafsir Jalalain. Peranan Kiyai para pemimpin pondok pesantren yang kebanyakan adalah murid Syaikh Nawawi dalam memperkenalkan karya Nawawi sangat besar sekali. Mereka diberbagai pesantren merupakan ujung tombak dalam transmisi keilmuan tradisional Islam dan juga penyeberan syiar Islam. Misalnya para kiyai didikan K.H Hasyim Asyari memiliki semangat tersendiri dalam mengajarkan karya-karya Nawawi sehingga memperkuat pengaruh pemikiran Syaikh Nawawi di Nusantara khususnya Indonesia<sup>61</sup>.

### **Menyiarkan dan Mendakwahkan Islam Melalui Karya Tulis**

Menyiarkan dan mendakwahkan Islam bisa dilakukan dengan berbagai cara dan pendekatan, baik melalui dakwah bil lisan (dakwah melalui lisan), dakwah bil kitabah (dakwah melalui tulisan) maupun dengan cara dakwah bil-hal (dakwah melalui amal nyata). Kesemuanya bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan atau ajaran Islam kepada masyarakat luas. Sebagaimana ulama-ulama besar lainnya, Syaikh Nawawi selain mengajar dan mendidik para murid yang datang kepadanya untuk menuntut ilmu secara langsung, Syaikh Nawawi juga menggunakan waktu-waktunya untuk menulis<sup>62</sup> atau mengarang buku-buku mengenai keislaman. Menulis merupakan kegiatan yang digemarinya dalam rangka menyiarkan dan mendakwahkan Islam. Karya-karya Syaikh Nawawi merupakan warisan intelektual Islam yang sangat berharga bagi generasi sesudahnya. Syaikh Nawawi adalah seorang penulis yang berbakat dan produktif. Buku-buku karyanya telah banyak yang diterbitkan dan menyebar diberbagai kawasan dunia Islam. Bahkan untuk di kawasan pesantren-pesantren di seluruh Indonesia dan di Asia Tenggara buku-buku karya Syaikh Nawawi amat terkenal. Sebagaimana telah disebutkan dalam uraian terdahulu, bahwa Syaikh Nawawi berhasil menulis karya tulis yang jumlahnya cukup banyak. Syaikh Nawawi adalah merupakan seorang ulama dan pengarang yang produktif dan berbakat. Tulisannya hampir mencakup berbagai disiplin keilmuan mulai dari ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu sejarah, ilmu fiqh, ilmu tauhid, ilmu akhlaq, ilmu tasawuf dan ilmu bahasa<sup>63</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa Syaikh

Nawawi menguasai keilmuan Islam secara komprehensif. Snouck Hurgronje, menyebutkan bahwa jelas sekali keistimewaan ulama kita ini bahwa Syaikh Nawawilebih dikenal penanya daripada lidahnya<sup>64</sup>. Mengenai jumlah buku karya Syaikh Nawawi, ada perbedaan pendapat. Buah karya Nawawi, ada yang menyebut 115 buah, dan ada yang menyebut 99 buah<sup>65</sup>, dan ada yang menyebut 41 buah. Sementara menurut Yusuf Alian Sarkis, dalam bukunya *Dictionary of Arabic Printed Books*, menyebut bahwa ada 38 buah buku Syaikh Nawawi yang telah diterbitkan oleh penerbit di Mesir maupun di Mekkah<sup>66</sup>. Bahkan diantaranya ada yang sudah cetak ulang untuk kesekian kalinya. Di dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia*, disebutkan bahwa karya Syaikh Nawawi cukup banyak, baik yang sudah diterbitkan maupun yang belum diterbitkan dan seluruhnya berjumlah lebih dari 115 buah<sup>67</sup>. Dengan hasil yang cukup banyak tersebut, dapat dipastikan bahwa Syaikh Nawawi adalah seorang ulama pengarang yang produktif, tekun dan cerdas. Karya-karya tersebut merupakan sumbangan yang sangat berharga bagi pengembangan dakwah dan penyebaran Islam di Nusantara khususnya Indonesia.

Yayasan An-Nawawi al-Bantani, Tanara, Banten, sebuah yayasan yang didirikan pada tahun 1980 oleh keturunan Syaikh Nawawi, sekarang diketuai oleh K.H. Ma'ruf Amin,<sup>68</sup> Yayasan tersebut memiliki 41 buah kitab karya Syaikh Nawawi yang telah diterbitkan dan menyebar di berbagai toko buku.<sup>69</sup>

Melihat karya-karya tulis Syaikh Nawawi yang banyak itu, dapat kiranya disimpulkan bahwa Syaikh Nawawi adalah penulis dan pengarang yang produktif. Bagi seorang penulis, karya yang sampai puluhan bahkan ratusan adalah sebuah prestasi gemilang. Apalagi ditulis pada masa sarana dan fasilitas apa adanya, belum selengkap sekarang. Ulama-ulama terkenal dari Indonesia dan Asia Tenggara yang mengarang buku atau kitab dalam bahasa Arab, menurut hemat penulis belum ada yang melebihi prestasi sebagaimana Syaikh Nawawi dalam menulis. Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari menulis sebanyak 10 buah.<sup>70</sup> Syaikh Daud bin Abdullah al-Fathani menulis sebanyak 37 buah kitab.<sup>71</sup> Syaikh Mahfudz al-Tirmasi, dari Termas Pacitan menulis buku sebanyak 5 buah kitab.<sup>72</sup> Syaikh Nuruddin al-Raniri, menulis sebanyak 31 kitab.<sup>73</sup> Dengan demikian, sepanjang data-data yang dapat diketahui, bahwa diantara para ulama dari Indonesia bahkan dari Asia Tenggara, Syaikh Nawawi-lah penulis yang paling produktif. Sebab dibandingkan dengan karya-karya para ulama lainnya dari Indonesia dan Asia Tenggara, karya Nawawi adalah yang paling banyak, paling tidak terdapat 41 buah kitab karya Syaikh Nawawi yang telah diterbitkan dan menyebar di berbagai pelosok dunia Islam.

Menurut Idham Chalid, mengingat jumlah besar kitab-kitab karangan Syaikh Nawawi al-Bantani yang isinya mencakup seluruh kebutuhan masyarakat, dimana kitab-kitabnya tersebar luas di Timur Tengah, Asia, dan Indonesia, maka sepatutnyalah kepadanya diberikan predikat Pujangga Dunia Islam. Kitab-kitab karya Syaikh Nawawi berisi pembahasan ilmu yang sampai sekarang masih tetap dikaji di Pesantren-Pesantren di Indonesia.

Berdasarkan penelitian Martin van Bruinessen, seorang pengamat dari Belanda, bahwa karya-karya Nawawi masih mendominasi Pesantren, melebihi karya ulama lainnya.<sup>74</sup> Martin

menyatakan hal tersebut berdasarkan pada penelitiannya atas 40 Pesantren di Indonesia. Berdasarkan keterangan-keterangan sebagaimana tersebut diatas, dapat penulis simpulkan bahwa Syaikh Nawawi adalah seorang penulis yang produktif dan berbakat.

Syaikh Nawawi menggunakan metode dakwah dan penyebaran Islam dengan karya tulis atau menuliskan materi-materi dakwah ke dalam karya-karyanya. Sebagaimana dapat kita ketahui, bahwa dengan tradisi kepenulisan ini, maka ajaran-ajaran Islam dapat lebih menyebar luas ke berbagai tempat, tanpa dibatasi ruang dan waktu. Hal ini sangat efektif sebab dengan karya tulis pesan-pesan dakwah dapat disampaikan dengan jangkauan yang lebih luas menembus segala ruang dan waktu serta dapat dikaji dalam waktu yang lama. Para ulama terkenal sejak dahulu juga menggunakan metode ini sebagai media dakwah seperti Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Al-Ghazali, Imam Nawawi, Syaikh Muhammad Abduh, Abul A'la Al-Maududi, dan lain-lain. Mereka menjadi lebih masyhur namanya karena melalui karya-karya dakwahnya. Uraian di atas menunjukkan bahwa kitab-kitab hasil karya Syaikh Nawawi cukup banyak jumlahnya, hal tersebut sangat berguna bagi penyebaran dakwah Islamiyah. Dan ternyata Syaikh Nawawi menggunakan karya tulis sebagai metode dakwah dalam menyebarkan Islam di Nusantara terutama Indonesia.

## H. Penutup

Kesimpulan yang dapat dibuat bahwa Syaikh Nawawi al-Bantani adalah seorang ulama Melayu-Nusantara yang telah berhasil melanjutkan tradisi para ulama Melayu sebelumnya untuk mentransformasikan gagasan keilmuan melalui murid dan karyanya dari Haramain ke wilayah Nusantara, khususnya Indonesia. Aktivitas dan perannya dalam menyebarkan Islam di Nusantara khususnya Indonesia sangat berguna bagi generasi sesudahnya. Dengan melihat aktifitas-aktifitas dakwah dan peranan yang dilakukan oleh Syaikh Nawawi, antara lain dengan menyebarkan ajaran Islam melalui pendidikan di Mekah al-Mukarramah, dengan keberhasilan para anak didik yang kemudian menjadi tokoh dakwah dalam menyebarkan Islam di Nusantara seperti Syaikh Mahfudz At-Tarmisi, K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wasith, K.H. Ahmad Dahlan dan lain-lain. Juga keberhasilan dakwahnya melalui karya tulis dimana karya-karya Syaikh Nawawi sampai sekarang masih tetap dikaji dan dijadikan referensi bagi banyak santri dan pelajar, maka kiranya dapat ditarik kesimpulan bahwa Syaikh Nawawi adalah merupakan seorang ulama tokoh dakwah atau Rijal al-Dakwah yang cukup besar jasa-jasanya bagi pengembangan dan penyiaran dakwah islamiyah baik di negeri asalnya Indonesia maupun di dunia Islam pada umumnya. Dampak aktifitas dakwah yang dilakukan oleh Syaikh Nawawi sampai sekarang masih terasa dengan maraknya kajian terhadap kitab-kitab karya Syaikh Nawawi di berbagai Pesantren. Bahkan, sebagaimana dikatakan oleh Zamakhsyarie Dhofier, bahwa hampir seluruh kiyai Pesantren di Jawa menelusuri geanologi keilmuannya melalui transmisi dari Syaikh Nawawi al-Bantani al-Jawi. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Syaikh Nawawi amat besar terhadap perkembangan agama Islam di Nusantara, terutama di Indonesia.

## PERAN SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI DALAM PENYEBARAN ISLAM

### Catatan:

- <sup>1</sup> Sarkis, Yusuf 'Allan, *Mu'jam al-Mabū'ah al-'Arābiyyah wa al-Mu'arrabah*, al-Qāhirah : Maktabah al-Thaqāfah al-Diniyyah, tth, hlm. 1881.
- <sup>2</sup> Karel, S.A, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*, Jakarta : Terjemahan Bulan Bintang, 1984 M, hlm. 117
- <sup>3</sup> Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Shaykh Nawawi Banten*, Jakarta : CV Sarana Utama.1978 M, hlm. 5.
- <sup>4</sup> Rafi'uddin Ramli, *Sejarah Hidup dan Silsilah Keturunan Shaykh Nawawi Banten*, Banten : Yayasan Nawawi Tanara, tth, hlm. 7.
- <sup>5</sup> Rafi'udin Rambli. *Sejarah Hidup*, hlm. 5.
- <sup>6</sup> Ensiklopedia Islam, cetakan ke-3, juz. 4, Jakarta : PT, ichtiar baru Van Hoeve, 1994, hlm. 23.
- <sup>7</sup> Abdurahman Nawawi al-Bantani, *An Intellectual Master of the Pesantren Tradition, Dalam Studi Islamika*, no. 3, vol. 3, Jakarta : INIS, 1996 M, hlm. 86.
- <sup>8</sup> Rafiuddin Ramli, *Sejarah Hidup dan Silsilah Keturunan Shaykh Nawawi*, Banten : Yayasan Nawawi Tanara, tth, hlm. 5-6.
- <sup>9</sup> Rafiuddin Ramli, *Sejarah Hidup..* hlm. 11-13.
- <sup>10</sup> Pesantren adalah asrama tempat-tempat murid belajar mengaji (membaca al-Qur'an dll).
- <sup>11</sup> Ensiklopedia Islam Indonesia, juz.2, Jakarta : Depdikbud Indonesia, 1993 M, hlm. 841.
- <sup>12</sup> Hurgronye, C. Snouck, *Mecca in The Later Part of The Nineteenth Century*, t.pt : Leiden, 1931 M, hlm. 286, Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta : LP3ES, 1984M, hlm. 87-88.
- <sup>13</sup> Ensiklopedia Islam Indonesia, juz.2, Jakarta : Depdikbud Indonesia, 1993M, hlm.841-842.
- <sup>14</sup> Ensiklopedia Islam, cetakan ke-3, juz. 4, Jakarta : PT, Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994 M, hlm. 24.
- <sup>15</sup> Ensiklopedia Islam. Hlm. 24.
- <sup>16</sup> Wan Mohd.Saghir, *Wawasan Pemikiran Islam Ulama Asia Tenggara*, Kuala Lumpur : Khazanah Fathaniyah, 2000 M, jil : 1, hlm. 36-37.
- <sup>17</sup> Prof.Dr. Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, cet. 1, Kuala Lumpur : Pustaka Antara, 1981 M, hlm. 95-96.
- <sup>18</sup> Rafiuddin Ramli, *Sejarah Hidup dan Silsilah Keturunan Shaykh Nawawi*, Banten : Yayasan Nawawi Tanara, tth, hlm. 10.
- <sup>19</sup> Prof.Dr. Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, cet. 1 , Kuala Lumpur : Pustaka Antara, 1981 M, hlm. 96.
- <sup>20</sup> Ensiklopedia Islam, cet. 3, juz. 4, Jakarta : PT, Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994 M, hlm. 24.
- <sup>21</sup> Abdurahman, Nawawi Banten , *An Intellectual Master of the Pesantren Tradition, Dalam Studi Islamika*, volume 3, no.3, Jakarta : INIS, 1996 M, hlm. 92.
- <sup>22</sup> Ibid, hlm. 89.
- <sup>23</sup> Ibid, hlm, 92-93.
- <sup>24</sup> Ensiklopedia Islam Indonesia, juz.2, Jakarta : Depdikbud Indonesia,1993M, hlm. 841-842.
- <sup>25</sup> Ensiklopedia Islam, cet. 3, juz. 4, Jakarta : PT, Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994M, hlm. 24.
- <sup>26</sup> Ensiklopedia Islam Indonesia, juz.2, Jakarta : Depdikbud Indonesia, 1993M, hlm.843.
- <sup>27</sup> Ibid, hlm, 844.
- <sup>28</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta : LP3ES, 1984M, hlm. 89.
- <sup>29</sup> C. Brockelmann, '*al-Nawawi*', *Dalam Encyclopedia of Islam*, Leiden : tpt, 1960M, hlm.1040-1041.
- <sup>30</sup> Sarkis, Yusuf 'Allan, *Mu'jam al-Mabū'ah al-'Arābiyyah wa al-Mu'arrabah*, jil II, hlm . 1881-1882, al-Qāhirah : Maktabah al-Thaqāfah al-Diniyyah, tth, hlm. 1881-1881.
- <sup>31</sup> Ensiklopedia Islam, cet. 3, juz. 4, Jakarta : PT, Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994M, hlm. 24.
- <sup>32</sup> Bruinesen, Martin Van, *Kitab Kuning (Pesantren dan Tarekat)*, terjemahan, Bandung : Mizan, 1415H/1995M, hlm. 143.
- <sup>33</sup> Ensiklopedia Islam, cet. 3, juz. 4, Jakarta : PT, Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994M, hlm.24-25.
- <sup>34</sup> Bruinesen, Martin Van, *Kitab Kuning (Pesantren dan Tarekat)*, terjemahan, Bandung : Mizan, 1415H/1995M, hlm.239.
- <sup>35</sup> I bid, hlm. 38.
- <sup>36</sup> Ajam adalah : seseorang yang bukan berasal dari keturunan Arab.
- <sup>37</sup> Johns, A.H,*Qur'anic Exegesis in the Malay Word*, t.pt, t.tp, .t.th, hlm.3.
- <sup>38</sup> Agus Sutopo, *Sumbangan Nawawi al-Bantani Dalam Bidang Hadis : Kajian Terhadap Kitab Tanqih*

al-Qawl, Disertasi Majister. Jabatan al-Quran dan Hadis. Akademi Pengajian Islam, UM, 2008M, hlm.53.

<sup>39</sup> Asnawi, *Pemikiran Shaykh Nawawi Tentang Ayat Qada' dan Qadar Dalam Kitab Tafsirnya Marah Labib*, Tesis Sarjana, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1989M, hlm.38.

<sup>40</sup> Ensiklopedia Islam Indonesia, juz.2, Jakarta : Depdikbud Indonesia, 1993M, hlm. 845.

<sup>41</sup> Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Shaykh Nawawi Banteni*, Jakarta : CV Sarana Utama, 1978M, hlm.vi.

<sup>42</sup> Louis Ma'luf mencatat bahawa Imam Nawawi adalah seorang faqih Syafi'i dan ahli Tasawwuf yang lebih cenderung kepada bidang Tafsir, lihat *Munjid fi al-A'lam*, cet, kedua puluh enam, t.tp : t.pt.t.th, hlm.581.

<sup>43</sup> Prof. Dr. Hamka, *Sejarah Umat Islam, Jilid IV*, Cetakan 2, Jakarta : Bulan Bintang, 1976, hlm. 75.

<sup>44</sup> Prof. Dr. A. Mukti Ali, *Alam Fikiran Islam Modern di Indonesia*, Yogyakarta : Yayasan An-Nida, 1971, hlm. 8.

<sup>45</sup> Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad 19*, Jakarta: Bulan bintang, 1984, hlm. 119.

<sup>46</sup> Karel A. Steenbrink. *Beberapa Aspek..* hlm. 119.

<sup>47</sup> Bruinesen, Martin Van, *Kitab Kuning (Pesantren dan Tarekat)*, terjemahan, Bandung : Mizan, 1415H/1995M, hlm.243.

<sup>48</sup> Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syaikh Nawawi Al-Bantani Indonesia*, Jakarta : CV Sarana Utama, 1978, hlm. 8.

<sup>49</sup> Prof. DR. Harun Nasution (Ed), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1988, hlm. 668.

<sup>50</sup> KH. Ma'ruf Amin dan Nashruddin Anshary, *Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani*, dalam *Pesantren*, Nomor 1/Vol VI/1989, hlm. 98.

<sup>51</sup> Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syaikh Nawawi Al-Bantani Indonesia*, Jakarta : CV Sarana Utama, 1978, hlm. 48-49.

<sup>52</sup> Karel A. Steenbrik, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad 19*, Jakarta : Bulan bintang, 1984, hlm. 117.

<sup>53</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, Edisi Refisi, 2011, hlm. 100.

<sup>54</sup> Hal ini bermula dari pandangan Gus Dur bahwa tradisi keilmuan pesantren bersumber pada dua gelombang. Pertama, gelombang pengetahuan keislaman yang datang ke Nusantara bersamaan dengan penyebaran agama Islam sekitar abad ke-13, dan Kedua, gelombang ketika para ulama Nusantara menggali ilmu di Semenanjung Arabia khususnya di Mekah, lantas mendirikan pesantren. Lihat, Abdurrahman Wahid, *Asal-usul Tradisi Keilmuan di Pesantren dalam Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta : LKIS, 2007, hlm. 221.

<sup>55</sup> Muhammad Yasin ibn Muhammad 'Isa al-Padani, al-'Aqd al-Farid min Jawahir al-Asanid, Surabaya : Dar al-Thaqaf, t.th, hlm. 15.

<sup>56</sup> Bruinesen, Martin Van, *Kitab Kuning (Pesantren dan Tarekat)*, terjemahan, Bandung : Mizan, 1415H/1995M, hlm. 153.

<sup>57</sup> Karel A Steenbrink., *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta :Bulan Bintang, 1984, hlm. 121.

<sup>58</sup> Agus Sutopo, *Sumbangan Nawawi al-Bantani Dalam Bidang Hadis : Kajian Terhadap Kitab Tanqih al-Qawl*, Disertasi Majister. Jabatan al-Quran dan Hadis. Akademi Pengajian Islam, UM, 2008M, hlm.53.

<sup>59</sup> Bruinesen, Martin Van, *Kitab Kuning (Pesantren dan Tarekat)*, terjemahan, Bandung : Mizan, 1415H/1995M, hlm. 157.

<sup>60</sup> Rafiuddin Ramli, *Sejarah Hidup dan Silsilah Keturunan Shaykh Nawawi*, Banten : Yayasan Nawawi Tanara, tth, hlm. 13.

<sup>61</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta : LP3ES, 1984, hlm. 57.

<sup>62</sup> Didin Hafiduddin, *Tinjauan Atas Tafsir al-Munir Karya Muhamamd Nawawi Tanara, Dalam Warisan Intelektual Islam Indonesia*, Bandung : Mizan, 1987, hlm. 40.

<sup>63</sup> Ibid, hlm. 44.

<sup>64</sup> Snouck Hurgronje, *Mekka in the Latter Part of the 19 th Century*, Leiden : EJ. Brill, 1970, hlm. 100.



## PERAN SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI DALAM PENYEBARAN ISLAM

<sup>65</sup> Didin Hafiduddin, *Tinjauan Atas Tafsir al-Munir Karya Muhamamd Nawawi Tanara, Dalam Warisan Intelektual Islam Indonesia*, Bandung : Mizan, 1987, hlm 42.

<sup>66</sup> Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syaikh Nawawi Al-Bantani Indonesia*, Jakarta : CV Sarana Utama, 1978, hlm 44.

<sup>67</sup> Prof. DR. Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1988, hlm 668.

<sup>68</sup> Abdul Hadi Jawanib, *Pawai Jejak Imam Nawawi Al-Bantani*, dalam *Amanah*, Nomor 29, Edisi 14-27 Agustus, 1987, hlm 76.

<sup>69</sup> Rafiuddin Ramli, *Sejarah Hidup dan Silsilah Syaikh Kiai Nawawi Tanara*, Banten: Yayasan An-Nawawi, 1399, hlm. 8-11.

<sup>70</sup> Wan Muhd. Saghir Abdullah, *Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari Matahari Islam*, Pontianak : Yayasan Al-Fathanah, 1983, hlm. 41-42.

<sup>71</sup> Wan Muhd. Saghir Abdullah, *Syaikh Daud bin Abdullah Al-Fathani Penulis Produktif Asia Tenggara*, Sala : Ramadhani, 1987, hlm. 56.

<sup>72</sup> Zamakhsyarie Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta : LP3ES, 1985, hlm. 90-91, lihat pula DR. Abdurrahman Mas'ud, *Mahfudz At-Tarmasi : An Intelectual Biography, dalam Studia Islamika*, vol 5, No 2, 1998.

<sup>73</sup> Ahmad Rifai Hasan, *Warisan Intelektual Indonesia*, Bandung :Mizan, 1987, hlm. 24.

<sup>74</sup> Mustafa Helmy Kiai Dari Tanara, dalam *Editor*, No. 41, Edisi, 11 Juni 1988, hlm. 43, lihat pula Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning : Pesantren dan Tarikat di Indonesia*, Bandung : Mizan, 1999, hlm. 58.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, *Asal-usul Tradisi Keilmuan di Pesantren dalam Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta : LKIS, 2007).
- Abdurrahman Mas'ud, *Mahfudz At-Tarmasi : An Intellectual Biography, dalam Studia Islamika*, vol 5, No 2, 1998.
- Abdul Hadi Jawanah, *Paawai Jejak Imam Nawawi Al-Bantani*, dalam *Amanah*, Nomor 29, Edisi 14-27 Agustus, 1987.
- Agus Sutopo, *Sumbangan Nawawi al-Bantani Dalam Bidang Hadis : Kajian Terhadap Kitab Tanqih al-Qawl*. (UM : Akademi Pengajian Islam, 2008).
- Ahmad Rifai Hasan, *Warisan Intelektual Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1987).
- Asnawi, *Pemikiran Shaykh Nawawi Tentang Ayat Qada' dan Qadar Dalam Kitab Tafsirnya Marah Labib*. Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah, 1989M.
- al-Bantani, Abdurahman Nawawi, *An Intellectual Master of the Pesantren Tradition, Dalam Studi Dinamika*. (Jakarta : INIS, 1996).
- al-Bantani, Muhammad Nawawi, *Naā'i al-'Ibād Fī Bayān Alfā Munabbihāt 'Ala al-Isti'dād li Yaum al-Ma'ad*. Indonesia : Dār Ihta' al-Kutub al-'Arābiyah, t.th.
- Bruinesen, Martin Van, *Kitab Kuning (Pesantren dan Tarekat)*. (Bandung : Mizan, 1415/1995).
- C.Brockelmann, *'Al-Nawawi' Dlm. Encyclopedia of Islam*. (Leiden : t.pt, 1960).
- Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syaikh Nawawi Banten*. (Jakarta: CV Sarana Utama, 1978).
- Didin Hafiduddin, *Tinjauan Atas Tafsir al-Munir Karya Muhamamd Nawawi Tanara, Dalam Warisan Intelektual Islam Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1987).
- Ensiklopedia Islam, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994).
- Ensiklopedia Islam Indonesia, (Jakarta: Depdikbud Indonesia, 1993M).
- Hamka, Prof.Dr, *Dari Perbendaharaan Lama*. (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1981).
- Hamka, Prof. Dr, *Sejarah Umat Islam*, Jilid IV, Cetakan 2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).
- Harun Nasution, Prof. Dr, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1988).
- Hurgronje, C. Snouck, *Mecca in the Later Part of The Nineteenth Century*. (Leiden : t.pt, 1931).
- Johns, A.H, *Qur'anic Exegesis in the Malay Word*. t.tp : t.pt, t.th.
- Karel, S.A, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*. (Jakarta: Terjemahan Bulan Bintang, 1984).
- Louis Ma'luf, *Munjid fi al-A'lam*, cet : kedua puluh enam, t.tp : t.pt. t.th.
- Ma'ruf Amin dan Nashruddin Anshary, *Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani*, dalam *Pesantren*, Nomor 1/Vol VI/1989.
- Muhammad Yasin Ibn Muhammad 'Isa al-Padani, al-'Aqd al-Farid min Jawahir al-Asanid, (Surabaya : Dar al-Thaqaf, t.th).
- Mukti Ali, Prof. Dr, *Alam Fikiran Islam Modern di Indonesia*, (Yogyakarta : Yayasan An-Nida, 1971).
- Mustafa Helmy Kiai Dari Tanara, dalam *Editor*, No. 41, Edisi, 11 Juni 1988.
- Rafi'uddin Ramli, *Sejarah Hidup dan Silsilah Keturunan Shaykh Nawawi Banten*. (Banten: Yayasan Nawawi Tanara, t.th).
- Sarkis, Yusuf 'Allan, *Mu'jam al-Mabū'ah al-'Arābiyyah wa al-Mu'arrabah*. al-Qāhirah :Maktabah al-Thaqāfah al-Diniyyah, t.th.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*. (Jakarta : LP3ES, 1984).

## PERAN SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI DALAM PENYEBARAN ISLAM

- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, Edisi Revisi, 2011).
- Wan Mohd.Saghir Abdullah, *Wawasan Pemikiran Islam Ulama Asia Tenggara*. (Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 2000).
- Wan Mohd. Saghir Abdullah, *Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari Matahari Islam*, (Pontianak: Yayasan Al-Fathanah, 1983).
- Wan Mohd. Saghir Abdullah, *Syaikh Daud bin Abdullah Al-Fathani Penulis Produktif Asia Tenggara*, (Sala: Ramadhani, 1987).